

**STAKEHOLDER POWER ANALYSIS UNTUK MEMPREDIKSI KUALITAS
PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting
Rating Tahun 2019)**

Ade Adriani

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat)

e-mail : adriani@ulm.ac.id

Maria Chatarina Maharani Putri Mahayana

(Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat)

e-mail : chmaria1311@gmail.com

ABSTRACT:

This research aims to obtain evidence of the effect of stakeholders' pressure, such as pressure from consumer, shareholder, creditor, employee, government, mass media, and community and environmental activist toward the quality of company's sustainability report disclosure in Indonesia. The population in this research were the Indonesian companies that join to be participants in Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2019. This research used the purposive sampling method. Data were analyzed by ordinal logistic regression using IBM SPSS 24. The result showed that the pressure from community and environmental activist improves the quality of sustainability report disclosure. It means that higher the pressure from consumer, community and environmental activist to company will increase the quality of sustainability reporting disclosure. On other hand, the pressure from shareholder, creditor, employee, government and mass media to quality of company's sustainability report disclosure influence with a lower level of confidence. Stakeholder pressure affects the quality of sustainability report disclosure by 44,6%, while 55,4% level of quality can be influenced by other factors.

Keywords: *stakeholder's pressure, disclosure, sustainability report,*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk menganalisis kekuatan tekanan stakeholder perusahaan untuk memprediksi kualitas pengungkapan informasi pada sustainability report. Analisis kekuatan tekanan stakeholder meliputi kekuatan tekanan dari konsumen, pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah, media massa, serta masyarakat dan aktivis lingkungan. Penelitian dilakukan menggunakan paradigma kuantitatif menggunakan sumber data sekunder dengan populasi data 36 perusahaan peserta Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) tahun 2019 di Indonesia. Analisis data menggunakan regresi logistik ordinal dengan program IBM SPSS 24. Hasil penelitian membuktikan kekuatan tekanan stakeholder memberi pengaruh terhadap kualitas pengungkapan Sustainability Report sebesar 44,6%. Kekuatan tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan serta tekanan kekuatan konsumen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sustainability report. Hal ini menjelaskan bahwa besarnya kekuatan konsumen sebagai stakeholder primer, besarnya tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan sebagai stakeholder sekunder terhadap perusahaan berpengaruh positif signifikan kualitas pengungkapan sustainability report. Pengaruh kekuatan tekanan pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah dan media massa sebagai stakeholder terbukti hanya memberi pengaruh dengan tingkat keyakinan yang lebih rendah.

Kata Kunci : tekanan stakeholder, pengungkapan, sustainability report.

PENDAHULUAN

Triple Bottom Line (3P) merupakan konsep kegiatan berkelanjutan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memenuhi kepentingan bagi lingkungan dan sosial. Elkington (1998) mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Ia juga memberi pandangan bahwa terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu *profit* untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, *people* untuk memberikan kesejahteraan kepada pekerja dan masyarakat, serta *planet* yang berfokus pada kualitas lingkungan sekitar perusahaan tersebut beroperasi.

Sustainability Report merupakan bagian pelaporan akuntansi berupa pengukuran dan pengungkapan aktivitas perusahaan sebagai tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan pembangunan keberlanjutan (*Sustainability Development Goals-SDGs*). *Sustainability Report* menurut *Global Reporting Initiative* (2018) merupakan praktik pengukuran, pengungkapan aktivitas perusahaan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi sebagai tanggungjawab kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability Report* memuat informasi mengenai dampak perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial selain dari aspek ekonomi.

GRI-Standards disusun guna meningkatkan komparabilitas global dan kualitas informasi terkait dampak, sehingga menciptakan transparansi dan akuntabilitas organisasi. *Sustainability Report* yang disusun akan memberi gambaran seimbang dan wajar dari kontribusi organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (*Global Reporting Initiative*, 2018).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kewajiban perusahaan di Indonesia untuk mengungkap informasi pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (*Corporate Social Responsibility - CSR*) di pasal 66 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik dalam pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report*. Pasal 10 ayat (2) menyatakan bahwa *Sustainability Report* dapat disusun secara terpisah maupun atau sebagai bagian tidak terpisah dari laporan tahunan. Pasal 10 ayat (6) menyatakan bahwa OJK mewajibkan perusahaan menyampaikan *Sustainability Report* per 1 Januari 2019.

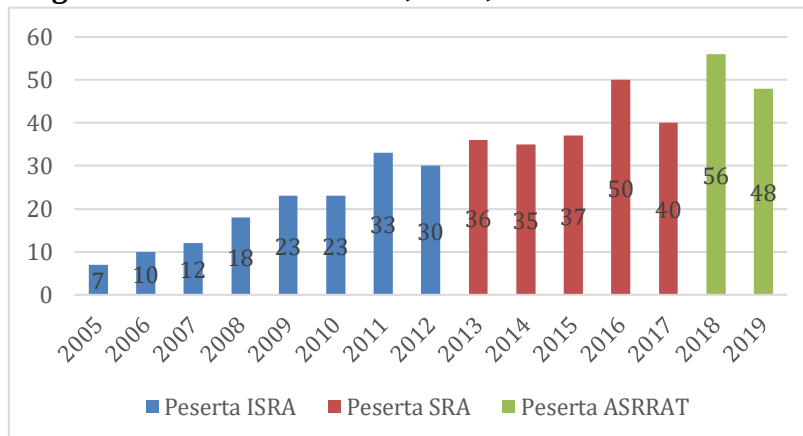
Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mendefinisikan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) sebagai laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan Lingkungan Hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. *Sustainability Report* merupakan sebuah pelaporan yang dilakukan untuk mengungkap informasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang didefinisikan sebagai komitmen untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Sementara itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 mengatur mengenai Penyajian Laporan Keuangan, namun dijelaskan pada paragraf 14 tentang Pengungkapan Sukarela bahwa pengungkapan selain laporan keuangan tidak termasuk dalam ruang lingkup SAK. Oleh karena itu, perusahaan secara sukarela dapat menggunakan *GRI-Standards* sebagai pedoman dalam penyusunan *Sustainability Report* untuk mengungkap kinerja perusahaan atas implementasi *Triple Bottom Line* (3P).

Kenyataan bahwa Negara Indonesia masih belum memiliki standar khusus yang mengatur pengungkapan *Sustainability Report* secara komprehensif, dan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang baru diberlakukan per 1 Januari 2019 (Pasal 3 ayat 1) menjelaskan bahwa sebenarnya perusahaan di Indonesia sampai dengan tahun 2019 belum wajib untuk menyusun *Sustainability Report*.

Fenomena pengungkapan sukarela perusahaan melalui *Sustainability Report* sebagai sebuah laporan tersendiri di luar Laporan Keuangan tunjukkan oleh data perkembangan jumlah perusahaan yang mengikuti *Sustainability Reporting Award* di Indonesia selama 14 tahun terakhir. *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) untuk pertama kalinya dilakukan pada tahun 2005 yang hanya diikuti oleh 7 perusahaan. Kondisi perusahaan peserta ISRA pada tahun 2019 telah bertambah menjadi 48 peserta. Pada tahun 2013 *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) berganti nama menjadi *Sustainability Reporting Award* (SRA) dengan alasan perluasan cakupan peserta, yaitu beberapa perusahaan Asia. Sistem penilaian berubah pada tahun 2018 menjadi pemeringkatan, sehingga terjadi perubahan nama kembali menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR) dan pada tahun 2019 disingkat menjadi ASRRAT.

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Peserta ISRA, SRA, dan ASRRAT Tahun 2005-2019



Sumber: *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR)

Peserta ASRRAT tahun 2019 menggunakan data dan informasi *Sustainability Reporting* tahun 2018 untuk penilaiannya. Dari sisi peserta yang mengikuti ASRRAT tahun 2019 pada daftar peserta terdapat 8 dari 41 perusahaan atau sekitar 19% peserta ASRRAT tahun 2019 berasal dari perusahaan yang kegiatan operasionalnya tidak bersinggungan langsung dengan lingkungan maupun masyarakat sekitar. Sejumlah 8 Perusahaan tersebut didominasi oleh perusahaan sektor perbankan dan investasi, seperti PT ABM Investama Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Maybank Indonesia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Tbk, PT Bank Pembangunan Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Jatim Tbk.

Fenomena peningkatan jumlah peserta yang secara sukarela mengikuti Penghargaan *Sustainability Reporting Award* di Indonesia setiap tahunnya menjadi salah satu indikasi perusahaan menyadari bahwa pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemegang saham, namun juga pada pemangku kepentingan yang turut memengaruhi tren positif perusahaan, sebagaimana penjelasan dari teori *stakeholder*, bahwa tujuan perusahaan adalah memenuhi keperluan para pemangku kepentingan selain menjalankan kegiatan operasional untuk kepentingan sendiri (Suharyani, Ulum, & Jati, 2019).

Mengenai pengungkapan sukarela dalam pelaporan keuangan, Suwardjono (2014) menyatakan bahwa penyampaian informasi dari manajemen guna meningkatkan kredibilitas dan citra positif perusahaan walau laporan tersebut tidak diwajibkan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2018) menjelaskan dalam paragraf 14 bahwa pengungkapan selain laporan keuangan tidak termasuk dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan ini umumnya digunakan oleh industri yang menjadikan lingkungan dan karyawan sebagai pemangku kepentingan dan memegang peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

Fenomena pengungkapan sukarela informasi kegiatan tanggung jawab sosial oleh perusahaan melalui *Sustainability Report* dapat dijelaskan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Azheri (2011) berpendapat bahwa teori pemangku kepentingan menjelaskan bagaimana cara menganalisis unsur-unsur dasar pengambilan keputusan dan tindakan dalam menjalankan aktivitas usaha yang dilanjutkan dengan pemetaan terhadap hubungan yang terjalin melalui kegiatan bisnis. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan pemilik kepentingan terkait kegiatan bisnis tersebut. Bisnis harus dijalankan sedemikian rupa agar hak dan kepentingan pemangku kepentingan dapat terjamin.

Keraf (1998) dan Azheri (2011) menyatakan bahwa teori *stakeholder* merupakan pendekatan berdasarkan pengamatan, pengidentifikasian, dan penjelasan secara analitis mengenai unsur dasar pengambilan keputusan dan tindakan aktivitas usaha, yang kemudian dipetakan terhadap hubungan yang terjalin dalam kegiatan bisnis. Weiss (2003) menyatakan bahwa pendekatan *stakeholder* merupakan tanggapan atas pertumbuhan dan kompleksitas pemahaman dan studi mengenai perusahaan modern dan dampak terhadap lingkungan, ekonomi, dan publik.

Stakeholder atau pemangku kepentingan merupakan pihak yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan, kebijakan, maupun kegiatan yang dijalankan organisasi, sehingga pemangku kepentingan bersifat kompleks karena melibatkan pengambilan keputusan dalam perusahaan yang lebih kompleks pula. Sigit (2012) menyatakan bahwa *stakeholder* terdiri dari berbagai kelompok penekan (*pressure group*) yang harus diikutsertakan dalam pertimbangan perusahaan.

Azheri (2011) dan Sigit (2012) mengidentifikasikan *stakeholder* berdasarkan kedekatan dan keberadaan pihak terkait dengan perusahaan, yaitu *stakeholder* primer dan sekunder. *Stakeholder* primer adalah pihak yang melakukan transaksi ataupun berinteraksi langsung dengan perusahaan. *Stakeholder* primer menurut Agoes & Ardana (2014) terbagi menjadi konsumen, pemegang saham, kreditur, dan karyawan. *Stakeholder* sekunder adalah pihak yang tidak termasuk dalam kelompok primer, dimana mereka tidak berinteraksi maupun bertransaksi secara langsung dengan perusahaan, namun kepentingan dan kekuasaan kelompok ini memengaruhi keberadaan perusahaan. Pihak yang termasuk dalam *stakeholder* sekunder menurut Agoes & Ardana (2014) adalah pemerintah, media massa, masyarakat dan aktivis lingkungan.

Sigit (2012) menyatakan bahwa pemangku kepentingan terdiri atas berbagai kelompok penekan (*pressure group*) yang harus dilibatkan dalam pertimbangan perusahaan. Azheri (2011) menjelaskan, pada umumnya ada dua kelompok *stakeholder*, yaitu kelompok primer

dan sekunder. Kelompok primer terdiri dari pemilik modal atau saham, kreditur, karyawan, pemasok, konsumen, penyalur, dan pesaing atau rekanan. Kelompok sekunder terdiri dari pemerintah setempat, pemerintah asing, kelompok sosial, media massa, kelompok pendukung, masyarakat pada umumnya dan masyarakat setempat. Tekanan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan dalam menuntut pelaksanaan dan pengkomunikasian kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan bukan sekadar laporan biasa namun menekankan pada kualitas. Jenis laporan tanggung jawab sosial bermacam-macam namun laporan yang paling lengkap dan komprehensif adalah *Sustainability Report* (Rudyanto & Siregar, 2018).

Penelitian yang dilakukan Suharyani, Ulum dan Jati (2019) membuktikan tekanan pemangku kepentingan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, dimana lingkungan, konsumen, pekerja dan investor dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *Sustainability Report* yang lebih berkualitas dan bernilai bagi masyarakat luas. Hasil penelitian Rudyanto dan Siregar (2018) memberikan hasil yang berbeda pada setiap pemangku kepentingan, di mana tekanan lingkungan dan konsumen berpengaruh positif, namun karyawan berpengaruh kearah negatif dan pemegang saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Hasil penelitian Alfaiz dan Aryati (2019) menunjukkan temuan yang berbeda, tekanan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*, tekanan karyawan dan tekanan konsumen memberi pengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report* serta tekanan pemegang saham yang justru berpengaruh negatif terhadap kualitas *Sustainability Report*. Hasil penelitian Suharyani, Ulum dan Jati (2019), Rudyanto dan Siregar (2018) dan Alfaiz dan Aryati (2019) terbukti memberi simpulan yang berbeda tentang pengaruh tekanan pemangku kepentingan terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*. Sehingga melalui penelitian ini dilakukan pengujian teori *stakeholder* untuk menjelaskan fenomena pengungkapan sukarela perusahaan dalam bentuk *Sustainability Report* pada Perusahaan Peserta *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) tahun 2019. Penelitian ini secara khusus juga dilakukan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kekuatan tekanan masing masing *stakeholders* untuk memprediksi luas pengungkapan informasi pada *Sustainability Report*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan paradigma kuantitatif dimana jenis penelitian yang digunakan adalah kausalitas (*causality research*) yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab-akibat dari suatu fenomena atau peristiwa (Kadri, 2018). Berdasarkan pendekatan tujuan, jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan desain uji hipotesis (*hypothesis test*).

Populasi data dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan peserta ASRRAT tahun 2019 yang berasal dari Indonesia, yaitu 41 peserta dimana sebanyak 5 perusahaan tidak tersedia data lengkap sesuai tujuan penelitian (tidak mencantumkan data kapitalisasi perusahaan) sehingga hanya 36 perusahaan (87,80%) yang datanya bisa dianalisis. Seluruh data yang dikumpulkan merupakan jenis data sekunder, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi manual melalui situs resmi NCSR serta situs Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan terkait.

Variable pengungkapan *sustainability report* merupakan *variable dependent* yang dioperasionalkan menggunakan dimensi tingkat kelengkapan transparansi dan tingkat kepatuhan pelaporan terhadap pedoman yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Indikator variabel adalah hasil penilaian *Sustainability Report* pada ASSRAT 2019 dari *National Center for Sustainability Reporting* berdasarkan kategori peringkat penilaian dengan skala pengukuran ordinal (peringkat) sebagai berikut:

- Skor Ordinal 4 untuk kategori Peringkat 1 *Platinum*

- Skor Ordinal 3 untuk kategori Peringkat 2 *Gold*
- Skor Ordinal 2 untuk kategori Peringkat 3 *Silver*
- Skor Ordinal 1 untuk kategori Peringkat 4 *Bronze*

Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah kekuatan tekanan *stakeholders* diproksikan 7 unsur *stakeholder* yang terbagi menjadi 4 unsur *stakeholder* primer yaitu kekuatan tekanan konsumen, pemegang saham, kreditur dan karyawan, serta 3 unsur *stakeholder* sekunder yaitu tekanan kekuatan pemerintah, media massa, serta masyarakat dan aktivis lingkungan.

Variabel kekuatan tekanan konsumen (X1) dioperasionisasikan menggunakan pengukuran yang sama dengan Fernandez-Feijoo (2012) yang telah disesuaikan dengan industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) oleh Rudyanto & Siregar (2018). Klasifikasi Industri Dekat Konsumen merupakan industri yang memiliki konsumen akhir sebagai pemangku kepentingan. Industri yang memiliki konsumen akhir sebagai pemangku kepentingan adalah industri barang konsumsi, jasa keuangan, restoran, hotel dan tour, barang ritel, percetakan, periklanan, media, kesehatan, tekstil dan garmen, sepatu, energi, perusahaan investasi, dan telekomunikasi. Variabel ini diukur secara kuantitatif menggunakan skala nominal. Pengukuran ini menggunakan *dummy* dimana perusahaan yang termasuk industri di atas diberi nilai 1 (satu), dan industri lainnya diberi nilai 0 (nol).

Variable kekuatan tekanan pemegang saham (X2) menggunakan pengukuran yang sama pada penelitian Lulu (2020), Qisthi (2020), dan Rudyanto & Siregar (2018) menggunakan proksi tingkat konsentrasi kepemilikan pada ukuran rasio sebagai berikut :

$$\text{Tingkat konsentrasi kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah Saham Pemegang Saham Dominan}}{\text{Jumlah total saham}}$$

Variabel kekuatan tekanan kreditur (X3) dioperasionisasikan menggunakan proksi *Current Ratio* (rasio lancar) sebagai ukuran likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara aset lancar dan liabilitas lancar suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Ukuran kesehatan rasio lancar setidaknya 200% atau 2, dan sudah dianggap baik serta mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Variabel ini diukur secara kuantitatif dengan skala pengukurannya menggunakan skala rasio.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

Variabel kekuatan tekanan karyawan (X4) dioperasionisasikan menggunakan rasio perputaran karyawan (*Employee Turnover Ratio*). Rasio ini merupakan salah satu metode pengukuran indikator keberhasilan pengembangan sumber daya manusia (Badrianto, et al., 2021). Semakin rendah tingkat perputaran karyawan menunjukkan pengelolaan sumber daya manusia yang baik. Tingkat perputaran karyawan yang ideal setidaknya 10% per tahun. Perputaran karyawan yang tinggi mengindikasikan adanya komponen dalam kesepakatan transaksi tidak dapat terpenuhi. Perputaran karyawan yang tinggi disebabkan oleh adanya intensi atau niat atas pilihan pada karyawan sendiri untuk berhenti bekerja dari pekerjaannya (Paewsti & Wikansari, 2016). Variabel ini diukur secara kuantitatif dengan skala pengukurannya menggunakan skala rasio.

$$\text{Turnover rate} = \frac{\text{Jumlah karyawan yang keluar}}{\text{Jumlah karyawan total}}$$

Variabel kekuatan tekanan pemerintah (X5) dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepemilikan saham oleh pemerintah dalam suatu perusahaan (*government ownership*). Kepemilikan pemerintah merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Rasio ini digunakan untuk mengetahui proporsi kepemilikan saham oleh pemerintah terhadap total saham perusahaan yang beredar (Hunardy & Tarigan, 2017). Skala pengukuran variabel kuantitatif ini menggunakan skala rasio.

$$\text{Kepemilikan pemerintah} = \frac{\text{Jumlah saham milik pemerintah}}{\text{Total saham beredar}}$$

Variable kekuatan tekanan media massa (X6) dalam penelitian ini diukur dari visibilitas perusahaan di media massa. Visibilitas perusahaan dari media massa ditentukan melalui berita yang diproses dengan jumlah berita mengenai perusahaan pada mesin pencari *Google* pada tahun pelaporan, yaitu tahun 2018. Berita yang masuk perhitungan dalam penelitian ini adalah berita yang dipublikasikan oleh situs media massa yang kredibel, yaitu media yang terdaftar dan diverifikasi oleh Dewan Pers sebagaimana diungkapkan pada Pasal 22 ayat (1) Peraturan Dewan Pers Nomor 03/PERATURAN-DP/X/2019 tentang Standar Perusahaan Pers. Terdapat 1.603 perusahaan pers yang terdaftar pada Dewan Pers dan dapat diakses melalui situs resmi Dewan Pers (dewanpers.or.id). Indikator dari pengukuran variabel ini adalah Semakin banyak pemberitaan di media siber, maka visibilitas perusahaan di media semakin besar. Penggunaan logaritma natural ($\ln$) bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio.

Variabel kekuatan tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan sebagai *stakeholder* (X7) dioperasionalkan menggunakan jumlah biaya CSR sebagai nilai Investasi pada Masyarakat di laporan keberlanjutan perusahaan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk masyarakat guna melaksanakan kegiatan CSR merupakan bentuk tanggung jawab dan kepedulian sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Nuraini, 2019). Penggunaan logaritma natural ($\ln$) bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Analisis Regresi *Logistik Ordinal* yang terbagi menjadi Uji Signifikansi dan Uji Hipotesis. Uji Signifikansi dilakukan dengan penilaian Uji *Goodness of Fit*, *Model Fitting Information*, Uji *Pseudo R-Square*, dan Uji *Parallel Lines*.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Dari data penelitian yang berjumlah 36 data perusahaan, variabel pengungkapan *Sustainability Report* (Y) perusahaan peserta ASSRAT tahun 2019 didominasi oleh perolehan peringkat penilaian *gold* (77%). Sedangkan untuk peringkat penilaian kualitas *Sustainability Report* kategori lainnya yaitu 19,5 % mendapat kategori peringkat *platinum* , 3,5% kategori peringkat *silver* dan 0% untuk kategori peringkat *bronze*.

Hasil deskripsi data variable kekuatan tekanan konsumen (X1) sebagai *stakeholder* perusahaan menunjukkan bahwa 25 perusahaan (69,4%) merupakan perusahaan dengan kategori Industri Dekat Konsumen yaitu kategori perusahaan industri barang konsumsi, jasa keuangan, restoran, hotel dan tour, barang ritel, percetakan, periklanan, media, kesehatan, tekstil dan garmen, sepatu, energi, perusahaan investasi, dan telekomunikasi. Sebanyak 11 perusahaan atau 30,6% merupakan perusahaan yang tidak masuk dalam Industri Dekat Konsumen.

Variabel tekanan pemegang saham (X_2) dalam penelitian ini diproksikan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang menunjukkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham dominan. Konsentrasi kepemilikan adalah suatu kondisi dimana sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh sedikit individu atau kelompok, sehingga membuat pemegang saham memperoleh saham yang lebih dominan dibanding pemegang saham lainnya. Pemegang saham dikatakan mayoritas jika tingkat kepemilikan lebih dari 50% (>0.5). Variabel ini diukur secara kuantitatif dengan skala yang digunakan dalam pengukuran ini adalah skala rasio. Dari 36 perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa *Mean* atau rata-rata dari tingkat konsentrasi kepemilikan lebih dari 50%, yaitu 0,761097 atau 76,11%, dimana hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki pemegang saham mayoritas.

Variabel kekuatan tekanan kreditur (X_3) dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Current Ratio* atau rasio lancar, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara aset lancar dan liabilitas lancar suatu perusahaan. Ukuran kesehatan rasio lancar setidaknya 200% atau 2, dan sudah dianggap baik serta mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Deskripsi data hasil penelitian Variabel X_3 menunjukkan nilai rata-rata rasio lancar perusahaan yang diteliti adalah 2,09106 atau 209,106%, dimana hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peserta ASRRAT tahun 2019 memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek yang baik. Standar deviasi yang menunjukkan keberagaman data variabel tekanan kreditur sebesar 1,736.

Variabel tekanan karyawan (X_4) diproksikan menggunakan Rasio Perputaran Karyawan (*Employee Turnover Ratio*), yang menunjukkan perbandingan antara karyawan yang keluar dan total karyawan pada tahun tersebut. Deskripsi data penelitian variabel X_4 menunjukkan nilai rata-rata *Employee Turnover Ratio* sebesar 0,0536 atau 5,36%. Data ini menjelaskan bahwa perusahaan peserta ASRRAT tahun 2019 rata-rata memiliki *employee turnover ratio* yang rendah dan berada di bawah angka *Employee Turnover Ratio ideal 10 %*.

Deskripsi data variabel kekuatan tekanan pemerintah (X_5) yang diproksikan menggunakan tingkat kepemilikan saham oleh pemerintah dalam suatu perusahaan (*government ownership*) menunjukkan rata-rata tingkat kepemilikan saham pemerintah adalah 31,13%. Data ini mendeskripsikan bahwa perusahaan peserta ASRRAT tahun 2019 didominasi oleh perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki ataupun hanya dimiliki sedikit oleh pemerintah. Sebagian besar pemegang saham perusahaan tersebut adalah pihak swasta ataupun perusahaan induk. Keberagaman data variabel ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,416.

Variabel kekuatan tekanan media massa (X_6) diproksikan dengan logaritma natural dari tingkat visibilitas perusahaan di media Massa diukur dengan jumlah pemberitaan yang dipublikasikan oleh media massa (siber) pada tahun 2018. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah, semakin banyak pemberitaan mengenai perusahaan yang dipublikasikan di media massa, semakin tinggi pula tekanan yang diberikan media massa pada perusahaan. Deskripsi data hasil penelitian variabel X_6 menunjukkan nilai rata-rata jumlah pemberitaan yang dipublikasikan oleh media massa (siber) adalah 152 berita yang mempublikasikannya.

Variabel tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan (X_7) diukur menggunakan biaya CSR yang diproksikan dengan nilai Investasi pada Masyarakat. Deskripsi data hasil penelitian Variabel X_7 menunjukkan nilai rata-rata biaya yang diinvestasikan perusahaan untuk kegiatan CSR adalah Rp55.804.967.103,39.

Hasil Analisis Regresi Logistik Ordinal

a. Uji Likelihood L

Uji *Likelihood L* ini digunakan untuk menilai keseluruhan model apakah layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil uji *Likelihood L* disajikan pada tabel berikut

Tabel 2. *Model Fitting Information*

<i>Model</i>	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
<i>Intercept Only</i>	44.167			
<i>Final</i>	30.518	13.650	7	.050

Sumber: Pengolahan data 2019

Dari Tabel 2 diketahui nilai *p-value* $0,050 \leq 0,05$ ($p \leq 0,05$) (α), berarti bahwa model yang hanya mengandung intersep tidak cocok digunakan, model penelitian yang cocok digunakan adalah model yang memasukan variabel independennya (*final mode*). Atau dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data penelitian.

b. Uji *Goodness of Fit*

Uji *Goodness of fit* bertujuan untuk mengetahui kesesuaian model dengan data, apakah tidak ada perbedaan antara model dengan data observasi. Hasil uji *Goodness of Fit* disajikan dalam Tabel berikut :

Tabel 3. Uji *Goodness of Fit*

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	38.724	63	.993
Deviance	30.518	63	1.000

Sumber: Pengolahan data 2019

Kriteria pengujian *Goodness of fit* adalah model akan tertolak apabila signifikansinya kurang dari 0,05. Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansi *Pearson* sebesar 0.993 dan *Deviance* sebesar 1,000, yang berarti lebih besar dari 0,05. Kesimpulan yang diambil adalah model penelitian layak digunakan, dimana data observasi/penelitian sesuai dengan prediksi model regresi logistik ordinal yang digunakan.

c. Uji *Nagelkerke R²*

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Tabel koefisien determinasi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Uji *Nagelkerke R²*

Cox and Snell	.316
Nagelkerke	.446
McFadden	.309

Sumber: Pengolahan data 2019

Dari Tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien *Nagelkerke* sebesar 44,6% berarti variabel independen yang terdiri dari kekuatan tekanan konsumen, tekanan pemegang saham, tekanan kreditur, tekanan karyawan tekanan pemerintah, tekanan media massa serta tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan mempengaruhi kualitas pengungkapan Sustainability Report sebesar 44,6%, sisanya sebesar 55,4% persen diterangkan oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam pengujian model.

d. Uji *Parallel Lines*

Uji *parallel lines* dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah asumsi bahwa semua kategori memiliki parameter yang sama atau tidak. Uji *parallel lines* ini membandingkan antara model logistik ordinal yang mempunyai satu set koefisien untuk semua *threshold* dengan sebuah model yang mempunyai koefisien-koefisien terpisah untuk setiap *threshold (general)*. Hasil uji *parallel lines* untuk penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Uji *Parallel Lines*

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Null Hypothesis	30.518			
General	23.327	7.191	7	.409

Sumber: Pengolahan data 2019

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai *p-value* > 0,05. Hal tersebut mempunyai arti bahwa model 211logistic ordinal dalam penelitian ini memberikan kesesuaian data yang baik.

e. Uji Estimasi Parameter

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui Uji estimasi parameter yang merupakan output utama dari analisis rerese logistik ordinal, yang menyajikan pengaruh antara setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji estimasi parameter disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 6.
Tabel Estimator Parameter

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.
Threshold	[Y = 2]	14.854	8.560	3.011	1	.083
	[Y = 3]	22.424	10.014	5.015	1	.025
Location	X2	1.842	2.499	.543	1	.461
	X3	-.042	.319	.017	1	.895
	X4	1.778	11.446	.024	1	.877
	X5	-2.244	1.661	1.825	1	.177
	X6	-.146	.483	.092	1	.762
	X7	.816	.402	4.125	1	.042
	[X1=0]	1.973	1.047	3.552	1	.059
	[X1=1]	0 ^a	.	.	0	.

Sumber: Pengolahan data 2019

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (Y) pada perusahaan peserta ASSRAT tahun 2019 (*Sig.* < 0,05) adalah variabel kekuatan tekanan konsumen (X1) dan kekuatan tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan (X7).

Pembahasan

Pengaruh Kekuatan Tekanan Konsumen Terhadap *Sustainability Report*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kekuatan tekanan konsumen berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report* diterima, dimana kekuatan tekanan dari konsumen sebagai stakeholder utama perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini berarti telah mendukung faktor konsistensi pada teori stakeholder (Friedman, 1984). Konsumen perusahaan sebagai kelompok atau individu dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan perusahaan. Konsumen merupakan kelompok *stakeholder* primer serta merupakan pihak yang paling penting untuk diperhatikan karena keberlangsungan bisnis dari perusahaan sangat dipengaruhi oleh relasi yang saling menguntungkan yang dijalin dengan kelompok primer. Perusahaan harus menjalin relasi bisnis secara baik dan etis dengan kelompok ini, yaitu jujur, bertanggung jawab dalam penawaran barang dan jasa, adil, dan saling menguntungkan. Prinsip etika diterapkan secara konkret dalam hal ini dan sangat sejalan dengan kepentingan bisnis untuk mencari keuntungan (Keraf, 1998).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 36 perusahaan peserta ASSRAT tahun 2019 yang diteliti sebanyak 2 dari 7 perusahaan peraih platinum merupakan perusahaan klasifikasi Industri Dekat Konsumen (28,57%), 22 dari 28 perusahaan peraih gold merupakan perusahaan klasifikasi Industri Dekat Konsumen (78,57%) dan 1 perusahaan peraih silver merupakan perusahaan klasifikasi Industri Dekat Konsumen (100%). Secara keseluruhan, 31 dari 36 perusahaan tergabung dalam klasifikasi Industri Dekat Konsumen (86,11%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta ASSRAT tahun 2019 memiliki kedekatan dengan konsumen akhir. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan dalam klasifikasi Industri Dekat Konsumen seperti: perusahaan industri barang konsumsi, jasa keuangan, restoran, hotel dan tour, barang ritel, percetakan, periklanan, media, kesehatan, tekstil dan garmen, sepatu, energi, perusahaan investasi, dan telekomunikasi cenderung untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berkualitas pada *Sustainability Report*.

Konsumen dengan dalih uang yang mereka belanjakan untuk membeli dan menggunakan produk perusahaan akan menuntut jaminan purna jual, kualitas sesuai dan rasa aman kepada perusahaan. Mereka juga menuntut respon cepat atas perubahan keinginan dan kebutuhan dari waktu ke waktu (Sigit, 2012). Perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen akhir cenderung lebih diperhatikan oleh konsumen. Perusahaan ini adalah perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan barang yang dikonsumsi oleh konsumen akhir (Rudyanto & Siregar, 2018). Faktor ini yang dianggap sebagai kekuatan (power) tekanan konsumen dan menyebabkan perusahaan memperhatikan tindakan dan memastikan kegiatan operasionalnya sesuai dengan harapan konsumen.

Konsumen dapat memperoleh informasi mengenai dampak produk konsumsi terhadap lingkungan lebih mudah, sehingga tingkat kesadaran terhadap lingkungan meningkat (Alfaiz & Aryati, 2019). Jika konsumen tidak memperoleh apa yang mereka inginkan, mereka dapat membatalkan pesanan dan membeli produk dari pesaing. Mereka juga mempunyai kekuatan untuk menyuarakan pendapat mengenai kinerja buruk dari perusahaan (Agoes & Ardana, 2014).

Konsumen sebagai stakeholder utama mempunyai kekuatan pengaruh (power) yang besar pada perusahaan klasifikasi Industri Dekat Konsumen. Perusahaan pada kategori industri yang dekat konsumen pada umumnya berhadapan langsung dengan konsumen melalui produk yang dipasarkan sehingga menyadari kekuatan tekanan konsumen sehingga menyediakan informasi kinerja bisnis berkelanjutan yang seluas luasnya pada *Sustainability Report*. Melalui pengungkapan informasi yang berkualitas pada *Sustainability Report*, konsumen dapat memperoleh informasi mengenai dampak produk konsumsi terhadap lingkungan dengan lebih mudah, sehingga tingkat kesadaran terhadap lingkungan meningkat (Alfaiz & Aryati, 2019). Jika konsumen tidak memperoleh apa yang mereka inginkan, mereka dapat membatalkan

pesanan dan membeli produk dari pesaing. Mereka juga mempunyai kekuatan untuk menyuarakan pendapat mengenai kinerja buruk dari perusahaan (Agoes & Ardana, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Fernandez-Feijoo *et al* (2012), Rudyanto dan Siregar (2018), Suharyani, Ulum dan Jati (2019) serta Alfaiz dan Aryati (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tergabung dalam Industri Dekat Konsumen memiliki tingkat transparansi yang tinggi. Perusahaan yang dekat dengan konsumen akan terus meningkatkan citra *brand* dengan meningkatkan transparansi pelaporannya.

Pengaruh Kekuatan Tekanan kekuatan tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan Terhadap *Sustainability Report*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kekuatan tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini berarti telah mendukung faktor konsistensi pada teori stakeholder (Friedman, 1984). Masyarakat dan aktivitas lingkungan merupakan kelompok *Stakeholder* sekunder yaitu pihak yang tidak termasuk dalam kelompok primer, dimana mereka tidak berinteraksi maupun bertransaksi secara langsung dengan perusahaan, namun kepentingan dan kekuasaan kelompok ini memengaruhi keberadaan perusahaan. Masyarakat sekitar perusahaan dan aktivis lingkungan merupakan kelompok ini tidak memiliki kepentingan secara langsung terhadap perusahaan, tetapi memiliki kepedulian (*concern*) dan keprihatinan, sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah.

Masyarakat dan aktivis lingkungan menuntut perusahaan untuk memperbaiki lingkungan yang terkena dampak dari kegiatan operasional perusahaan. Mereka mengharapkan peran perusahaan dalam kesejahteraan masyarakat dan turut melestarikan lingkungan. Terkhusus aktivis lingkungan, mereka memiliki kepedulian terhadap pengaruh dari tindakan perusahaan terhadap lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan hal lain yang berkaitan dengan masyarakat (Agoes & Ardana, 2014).

Jika tuntutan dari masyarakat tidak terpenuhi, maka mereka akan menekan pemerintah melalui unjuk rasa massal untuk menindaklanjuti perusahaan. Aktivis lingkungan adalah salah satu kekuatan kontrol sosial yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan. Aktivis lingkungan dapat memobilisir Gerakan masyarakat dan opini terhadap aktivitas perusahaan, sehingga kepentingan organisasi tersebut seringkali berbenturan dengan kepentingan perusahaan jika tidak disikapi dengan bijaksana (Azheri, 2011). Hal ini yang memicu perusahaan berusaha melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan lebih transparan untuk memenuhi tuntutan tersebut (Rudyanto & Siregar, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Kekuatan tekanan stakeholder yang terdiri dari kekuatan tekanan konsumen, tekanan pemegang saham, tekanan kreditur, tekanan karyawan tekanan pemerintah, tekanan media massa serta tekanan masyarakat dan aktivis lingkungan mempengaruhi kualitas pengungkapan *Sustainability Report* sebesar 44,6%, sisanya sebesar 55,4% persen diterangkan oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam pengujian model.
2. Kekuatan tekanan dari konsumen sebagai stakeholder primer terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan peserta ASRRAT tahun 2019 .

3. Kekuatan tekanan masyarakat dan aktivitas lingkungan sebagai stakeholder sekunder terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan peserta ASRRAT tahun 2019 .
4. Kekuatan tekanan dari pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah dan media massa memberi pengaruh dengan tingkat keyakinan yang lebih rendah dibanding tekanan yang diberikan masyarakat dan aktivis lingkungan serta konsumen.

Berdasarkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Perusahaan yang mengikuti ASRRAT 2019 merupakan perusahaan yang telah membuat *Sustainability Report* dengan aspek-aspek yang sesuai dengan *GRI-Standards*, sehingga hasil penilaian tidak akan jauh berbeda. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas perusahaan yang diteliti tidak hanya terbatas pada perusahaan peserta ASRRAT.
2. Penggunaan skala ordinal pada variabel kualitas pengungkapan *Sustainability Report* sebagai variabel dependen disarankan untuk menggunakan skor penilaian hasil ASRRAT menggunakan angka rasio.
3. Pengukuran variabel kekuatan tekanan konsumen dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pengukuran lain dalam mengukur variabel tersebut.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan secara manual menggunakan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan peserta ASRRAT 2019. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan data primer agar hasil penelitian dapat menggambarkan dengan lebih komprehensif.

REFERENSI

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Elkington, J. (1998). Accounting for the Triple Bottom Line. Measuring Business Excellence, 2(3), 18-22.*
- Akuntansi dan Keuangan Methodist, 2(2), 112-130.*
- Azheri, B. (2011). *Corporate Social Responsibility: Dari Voluntary Menjadi Mandatory*. Jakarta: Rajawali Press.
- Badrianto, Y., Pratiwi, R., Ernawati, A., Hutar, A. N., Manafe, M. W., & Ahdiyat, M. (2021). *Mengelola SDM Produktif dan Unggul*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Elkington, J. (1998). Accounting for the Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence, 2(3), 18-22.*
- Fernandez-Feijoo, B., & Romero, S. R. (2012). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics, 122(1), 56-63.*
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Global Reporting Initiative. (2018). *GRI 101: Landasan 2016*. Diambil kembali dari Global Reporting Initiative Web Site: <https://www.globalreporting.org/standards/media/1529/bahasa-indonesia-gri-101-foundation-2016.pdf>
- Hunardy, N., & Tarigan, J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Kinerja Keuangan Melalui Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review, Volume 5(2)*, 601-612.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1. *Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kadri, T. (2018). *Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lulu, C. L. (2020). Stakeholder Pressure and The Quality of Sustainability Report: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology, Vol 2 (1)*, 39-53.
- Nuraini. (2019). Non Debt Tax Shield, Biaya CSR, Komisaris Independen, Komite Audit dan Tindakan Penghindaran Pajak Oleh Bank yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Fairness, Volume 9(2)*, 145-158.
- Paewsti, R., & Wikansari, R. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Intensi Turnover Karyawan di Indonesia. *Jurnal Ecopsy, Volume 3(2)*, 49-67.
- Qisthi, F., & Fitri, M. (2020). Pengaruh Keterlibatan Pemangku Kepentingan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) G4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 5(4), 469-484.
- R.E. Freeman , *Strategic Management: A Stakeholders Approach*, Fitman, Boston, 1984, hlm.37
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Report. *International Journal of Ethics and System*, 34(2), 233-249.
- Sigit, T. H. (2012). *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suharyani, R., Ulum, I., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. *JURNAL AKADEMI AKUNTANSI*, 2(1), 71-92.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Weiss, J. W. (2003). *Business Ethics: A Stakeholder and Issues Management Approach, 3rd Edition*. Ohio: South-Western.
- Wolk, H. I., Tearney, M. G., & Dodd, J. L. (2001). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Ohio: South-Western College Publishing.